



Implementasi Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VIII

Maulida Muhammad Gibran, Ahmad Rafiudin, Maulana Sima Usamah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Badar Cipulus

muhamadgibran080503@gmail.com, ahmadrafi080803@gmail.com, usamahsima@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas VIII SMP Fullday Al-Muhajirin Purwakarta, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Informan penelitian meliputi guru Bahasa Arab, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik kelas VIII. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan Deep Learning telah diarahkan pada pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang memuat tujuan, materi, aktivitas, media, dan asesmen. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, latihan, dan praktik percakapan serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi keaktifan, tugas, presentasi, latihan, serta tes lisan dan tertulis. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, keterlibatan peserta didik, media pembelajaran, dan dukungan sekolah. Hambatan utama berupa perbedaan kemampuan dasar dan penguasaan kosakata, keterbatasan waktu, dan kemampuan belajar yang belum merata. Guru mengatasinya melalui penyederhanaan penjelasan, contoh kontekstual, media variatif, latihan bertahap, dan kerja kelompok.

Kata kunci: Deep Learning, Pembelajaran Bahasa Arab, Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning.

Abstract

This study aimed to describe the implementation of the Deep Learning approach in Arabic language learning for eighth-grade students at Fullday Al-Muhajirin Junior High School, Purwakarta, covering planning, implementation, evaluation, supporting and inhibiting factors, and teachers' efforts to overcome the challenges. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. The research informants included an Arabic language teacher, the vice principal for curriculum affairs, and eighth-grade students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was strengthened through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The results showed that the implementation of the Deep Learning approach was directed toward learning that was mindful, meaningful, and joyful. At the planning stage, the teacher prepared teaching modules containing learning objectives, materials, activities, media, and assessments. During implementation, the teacher employed group discussions, question-and-answer sessions, presentations, exercises, and conversation practices while connecting the learning materials with students' daily lives. Evaluation was conducted continuously through observations of student participation, assignments, presentations, exercises, and oral and written tests. Supporting factors included teacher commitment, student engagement, learning media, and school support. The main challenges involved differences in students' basic abilities and vocabulary mastery, limited instructional time, and uneven learning abilities. The teacher addressed these challenges through simplified explanations, contextual examples, varied media, gradual exercises, and group work.

Keywords: Deep Learning, Arabic Language Learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning.

1. Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 telah mendorong terjadinya transformasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menerima dan mengingat informasi, tetapi juga pada kemampuan untuk memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, serta menghubungkan pengetahuan dengan berbagai persoalan dalam kehidupan

nyata. Perubahan tersebut menuntut proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, serta kemampuan reflektif peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak materi yang dapat disampaikan oleh guru, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam memperoleh perhatian sebagai salah satu pendekatan yang menekankan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran mendalam tidak dimaknai sekadar sebagai pembelajaran dengan materi yang lebih banyak atau lebih sulit, tetapi sebagai proses yang memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman secara utuh melalui pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak berhenti pada tahap mengetahui suatu konsep, tetapi mampu memahami hubungan antarkonsep, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sebelumnya, menerapkan pengetahuan dalam situasi yang relevan, serta melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam menuntut adanya perubahan orientasi dari pembelajaran yang dominan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas kepada peserta didik untuk aktif berpikir, bertanya, berdiskusi, berkolaborasi, bereksplorasi, dan membangun pemahamannya sendiri.

Penerapan prinsip tersebut menjadi semakin relevan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran bahasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan konseptual. Penguasaan Bahasa Arab mencakup kemampuan memahami dan menggunakan bahasa melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta penguasaan kosakata dan struktur bahasa sebagai pendukung kemampuan berkomunikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Arab membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan bahasa yang dipelajari. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan kosakata, kaidah tata bahasa, dan penyampaian materi secara satu arah berpotensi menyebabkan peserta didik memahami materi secara teoritis, tetapi kurang mampu menggunakannya dalam konteks komunikasi yang nyata.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan pembelajaran Bahasa Arab yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman peserta didik. Melalui prinsip *meaningful learning*, materi Bahasa Arab dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, pengalaman, lingkungan, dan kebutuhan komunikasi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan. Prinsip *mindful learning* dapat diwujudkan melalui kegiatan yang mendorong peserta didik untuk memberikan perhatian secara sadar terhadap materi, memahami tujuan belajar, mengembangkan kesadaran terhadap proses berpikir, serta melakukan refleksi terhadap kesulitan dan perkembangan yang dialami. Sementara itu, prinsip *joyful learning* dapat diwujudkan melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, komunikatif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tanpa tekanan yang berlebihan. Ketiga prinsip tersebut dapat menjadi landasan untuk membangun pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan kualitas proses belajar.

Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia semakin memperkuat relevansi penerapan Pembelajaran Mendalam. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam tahun 2025 menempatkan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang berorientasi pada penciptaan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Orientasi tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap proses pembelajaran yang mampu membangun pemahaman peserta didik secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan. Dalam penerapannya, pendekatan ini tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga mencakup bagaimana guru merancang pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan pengalaman belajar yang relevan, melakukan asesmen, serta melakukan refleksi dan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, sejumlah penelitian mulai mengkaji penerapan *Deep Learning* dalam berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran mendalam tidak selalu berjalan secara optimal. Keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi dan kesiapan guru, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, dukungan lingkungan sekolah, alokasi waktu, desain pembelajaran, serta kemampuan guru

melakukan adaptasi terhadap kondisi kelas. Dengan demikian, kajian mengenai implementasi *Deep Learning* perlu melihat pembelajaran secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan metode yang digunakan guru.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, kajian mengenai pendekatan *Deep Learning* juga mulai berkembang. Shalahuddin dan Syihabuddin (2025), misalnya, mengkaji penerapan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual dapat memberikan kontribusi terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menghubungkan materi dengan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka.

Penelitian Rahman et al. (2025) mengkaji penerapan *Deep Learning* melalui metode ceramah dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran perlu disertai dengan proses refleksi, analisis, dan elaborasi agar pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian informasi. Temuan ini memberikan gambaran bahwa prinsip pembelajaran mendalam pada dasarnya dapat diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran, selama proses tersebut mampu mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam. Sementara itu, Syagif (2025) menyoroti implementasi dan berbagai tantangan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam pada guru Bahasa Arab di lingkungan madrasah. Kajian tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru dan kemampuan memahami karakteristik pembelajaran mendalam menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan implementasi.

Meskipun beberapa penelitian tersebut telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada jenjang pendidikan tertentu, metode pembelajaran tertentu, atau perspektif guru terhadap penerapan pembelajaran mendalam. Kajian yang secara khusus menggambarkan implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara komprehensif masih relatif terbatas. Padahal, peserta didik pada jenjang SMP memiliki karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang berbeda dengan peserta didik sekolah dasar maupun madrasah aliyah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara guru merancang pembelajaran, memilih aktivitas, membangun interaksi, memberikan asesmen, dan menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain persoalan jenjang pendidikan, terdapat pula kebutuhan untuk mengkaji implementasi *Deep Learning* secara lebih menyeluruh. Implementasi pembelajaran mendalam tidak dapat dilepaskan dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, asesmen atau evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, guru perlu menerjemahkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* ke dalam tujuan, materi, aktivitas, media, dan asesmen pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru perlu menciptakan interaksi yang memungkinkan peserta didik aktif membangun pengetahuan dan menggunakan Bahasa Arab dalam konteks yang relevan. Selanjutnya, evaluasi perlu diarahkan tidak hanya untuk mengukur penguasaan materi, tetapi juga untuk mengetahui tingkat pemahaman, penerapan, refleksi, dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kajian implementasi secara menyeluruh diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pembelajaran mendalam.

Konteks sekolah juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Implementasi *Deep Learning* tidak berlangsung dalam ruang pembelajaran yang terpisah dari karakteristik institusi pendidikan. Setiap sekolah memiliki budaya, visi, karakteristik peserta didik, sumber daya, kebijakan internal, serta lingkungan belajar yang dapat memengaruhi proses implementasi. Hal tersebut semakin menarik untuk dikaji pada sekolah Islam terpadu yang tidak hanya menjalankan kurikulum nasional, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, muatan lokal, dan karakter kepesantrenan dalam proses pendidikan. Integrasi berbagai karakteristik tersebut dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memiliki peluang sekaligus tantangan tersendiri dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai dan tradisi keislaman.

Konteks tersebut ditemukan pada pembelajaran Bahasa Arab kelas VIII SMP Fullday Al-Muhajirin Purwakarta. Berdasarkan observasi awal, guru telah berupaya menciptakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, penggunaan media pembelajaran, serta kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berinteraksi selama proses pembelajaran. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Namun demikian, keberadaan aktivitas tersebut belum secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh prinsip *Deep Learning* telah diterapkan secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh

mana kegiatan pembelajaran tersebut mencerminkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* serta bagaimana penerapannya pada setiap tahapan pembelajaran.

Selain itu, implementasi pendekatan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh strategi yang dipilih guru. Faktor pendukung dan penghambat juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penerapan *Deep Learning*. Kesiapan guru, karakteristik dan motivasi peserta didik, ketersediaan media pembelajaran, fasilitas sekolah, dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekolah, alokasi waktu, serta tuntutan kurikulum merupakan beberapa aspek yang dapat memengaruhi proses implementasi. Di sisi lain, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan fasilitas, beban administrasi guru, dan kesulitan dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang kontekstual dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, strategi guru dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut juga penting untuk dikaji agar dapat diketahui bagaimana pendekatan *Deep Learning* diadaptasikan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, *state of the art* penelitian ini terletak pada kajian empiris mengenai implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang SMP dengan memperhatikan keseluruhan proses pembelajaran. *Research gap* penelitian ini adalah masih terbatasnya penelitian yang secara bersamaan memetakan aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi guru dalam mengatasi hambatan penerapan *Deep Learning* pada pembelajaran Bahasa Arab tingkat SMP. Sementara itu, kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada pemetaan implementasi pembelajaran mendalam dalam konteks sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional, muatan lokal, dan karakter kepesantrenan. Konteks tersebut memberikan perspektif yang lebih spesifik mengenai bagaimana prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang SMP.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mengetahui metode atau aktivitas yang digunakan guru, tetapi juga untuk memahami bagaimana pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih aktif, kontekstual, reflektif, dan menyenangkan, sekaligus menjadi referensi bagi guru dan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pendekatan Pembelajaran Mendalam sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran Bahasa Arab kelas VIII SMP Fullday Al-Muhajirin Purwakarta, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya beserta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam konteks nyata pembelajaran Bahasa Arab pada satu satuan pendidikan. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara utuh dengan mempertimbangkan konteks sekolah, karakteristik peserta didik, praktik guru, serta dukungan dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMP Fullday Al-Muhajirin Purwakarta. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas guru Bahasa Arab sebagai informan utama, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan pendukung, dan peserta didik kelas VIII sebagai informan tambahan. Pemilihan berbagai sumber tersebut memungkinkan penelitian memperoleh perspektif dari pihak yang merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan mengalami proses pembelajaran.

Data primer diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan informan, dan pengalaman langsung peneliti selama pengumpulan data. Data sekunder berupa modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran, Capaian Pembelajaran, jadwal pembelajaran, dokumentasi kegiatan, serta dokumen asesmen. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada aktivitas guru, keterlibatan peserta didik, penggunaan media, interaksi pembelajaran, penerapan prinsip *mindful-meaningful-joyful*, dan suasana kelas. Wawancara menggali perencanaan, strategi

pembelajaran, asesmen, dukungan sekolah, kendala, serta upaya guru. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara perencanaan tertulis dan praktik pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data yang relevan kemudian disajikan secara deskriptif dan dibandingkan antar-sumber untuk menemukan pola. Kesimpulan tidak ditetapkan secara langsung, tetapi diverifikasi secara berulang dengan membandingkan data lapangan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi guru, peserta didik, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan informasi dan interpretasi kepada informan agar hasil penelitian sesuai dengan maksud informasi yang diberikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab kelas VIII SMP Fullday Al-Muhajirin Purwakarta, diketahui bahwa penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya terlihat dari penggunaan metode atau media pembelajaran tertentu, tetapi tercermin dalam keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Implementasi tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk menggeser pembelajaran Bahasa Arab dari sekadar penguasaan materi menuju proses belajar yang mendorong peserta didik untuk memahami, menghubungkan, menggunakan, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Temuan ini selanjutnya dapat dianalisis berdasarkan tiga prinsip utama pembelajaran mendalam, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan *Deep Learning* menjadi penting karena karakteristik pembelajaran Bahasa Arab menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memahami dan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, keberhasilan implementasinya tidak cukup diukur dari tersampainya materi pembelajaran, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik terlibat dalam proses berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, mengaitkan materi dengan pengalaman, serta memperoleh pengalaman belajar yang positif. Temuan penelitian kemudian dibandingkan dengan konsep pembelajaran mendalam dan hasil penelitian terdahulu untuk melihat kesesuaian, perbedaan, serta karakteristik penerapannya pada jenjang SMP, khususnya dalam konteks sekolah Islam terpadu.

3.1. Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* telah mulai dibangun sejak tahap perencanaan. Guru Bahasa Arab menyiapkan modul ajar yang mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan memuat tujuan pembelajaran, materi, kegiatan, media, dan asesmen. Perencanaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian penguasaan materi, tetapi juga pada pemberian ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi melalui diskusi, tanya jawab, latihan, dan tugas.

Guru juga menyiapkan buku paket, gambar, video, LCD, serta sumber belajar dari internet apabila fasilitas memungkinkan. Pemilihan media tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mempertimbangkan kebutuhan untuk menghadirkan materi secara lebih konkret dan menarik. Dalam konteks *Deep Learning*, kesiapan tersebut penting karena *meaningful learning* membutuhkan materi yang dapat dihubungkan dengan pengalaman, sedangkan *joyful learning* membutuhkan lingkungan yang mendorong rasa tertarik dan nyaman untuk belajar.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan menjadi tahap penting dalam menerjemahkan prinsip *Deep Learning* ke dalam praktik. Pendekatan tidak cukup dinyatakan sebagai istilah dalam modul ajar, tetapi perlu tampak pada tujuan, aktivitas, media, dan asesmen. Hasil penelitian juga sejalan dengan kajian terbaru yang menempatkan keselarasan antara tujuan, aktivitas, lingkungan belajar, dan evaluasi sebagai bagian penting dari implementasi pembelajaran mendalam.

3.2. Pelaksanaan Pembelajaran: *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, pemeriksaan kehadiran, apersepsi, dan penyampaian tujuan. Guru juga memberikan motivasi mengenai pentingnya Bahasa Arab sebagai

bahasa Al-Qur'an dan bahasa komunikasi internasional. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya upaya menyiapkan perhatian dan kesadaran peserta didik sebelum memasuki materi. Dalam kerangka mindful learning, kesiapan mental dan perhatian terhadap tujuan pembelajaran menjadi bagian penting agar peserta didik tidak sekadar mengikuti kegiatan secara mekanis.

Pada kegiatan inti, guru mengombinasikan ceramah dengan diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, latihan bersama, dan praktik percakapan. Peserta didik diberi kesempatan bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta menjelaskan pemahamannya. Praktik tersebut menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik sebagai subjek belajar.

Prinsip meaningful learning terlihat ketika guru menghubungkan kosakata dan contoh kalimat dengan aktivitas sehari-hari peserta didik. Materi tidak berhenti pada pengenalan bentuk bahasa, tetapi diarahkan pada pemahaman makna dan fungsi penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Peserta didik juga menyatakan bahwa praktik percakapan membantu mereka memahami penggunaan kosakata dan ungkapan Bahasa Arab dengan lebih mudah dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan.

Prinsip joyful learning tampak dalam penggunaan media, diskusi, kerja kelompok, dan praktik percakapan. Peserta didik menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika diberi kesempatan berinteraksi dan bekerja sama. Temuan ini menguatkan bahwa suasana menyenangkan dalam pembelajaran tidak berarti mengurangi kedalaman materi, tetapi dapat menjadi kondisi yang mendukung keterlibatan dan keberanian peserta didik untuk menggunakan Bahasa Arab.

Secara keseluruhan, ketiga prinsip tersebut tidak berjalan secara terpisah. Apersepsi dan penyampaian tujuan membantu membangun kesadaran belajar; pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari membangun kebermaknaan; sedangkan diskusi, praktik, dan penggunaan media menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan. Integrasi ketiga prinsip inilah yang menjadikan implementasi Deep Learning dalam penelitian ini bersifat pedagogis, bukan sekadar variasi metode.

3.3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga mengamati keaktifan dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, presentasi kelompok, latihan individu, praktik percakapan, serta tes lisan. Pola tersebut menunjukkan bahwa asesmen digunakan untuk melihat proses dan hasil belajar secara lebih menyeluruh.

Temuan ini penting dalam perspektif Deep Learning karena kedalaman belajar tidak selalu dapat ditangkap melalui satu jenis tes. Kemampuan peserta didik menjelaskan, menggunakan kosakata dalam konteks, berinteraksi, dan mempraktikkan bahasa merupakan indikator yang melengkapi pengukuran pengetahuan. Peserta didik juga merasakan bahwa keterlibatan selama proses pembelajaran menjadi bagian dari penilaian sehingga mereka terdorong untuk lebih aktif.

3.4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi Deep Learning meliputi komitmen guru, keterlibatan peserta didik, ketersediaan media pembelajaran, dan dukungan sekolah terhadap penggunaan teknologi. Komitmen guru terlihat dari upaya menggunakan metode yang bervariasi dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kelas. Media berupa buku, gambar, video, LCD, dan sumber internet membantu guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret. Dukungan sekolah juga memberi ruang bagi pemanfaatan sarana pembelajaran yang tersedia.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa hambatan. Perbedaan kemampuan dasar peserta didik menjadi kendala karena sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan membaca tulisan Arab dan menguasai kosakata, sedangkan peserta didik lainnya dapat mengikuti materi dengan lebih cepat. Keterbatasan waktu juga membatasi kesempatan guru untuk memberikan pendalaman dan latihan secara merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning memerlukan strategi diferensiasi dan pengelolaan waktu yang baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang mengidentifikasi keterbatasan waktu, kesiapan guru, sarana, dan ketidakmerataan pemahaman sebagai tantangan dalam penerapan pembelajaran mendalam. Dengan

demikian, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada desain pendekatan, tetapi juga pada ekosistem pembelajaran yang mendukung.

3.5. Upaya Guru Mengatasi Hambatan

Guru mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik dengan menyederhanakan penjelasan, memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, mengulang materi yang belum dipahami, dan memberikan latihan secara bertahap. Guru juga menggunakan kerja kelompok agar peserta didik dapat saling membantu. Strategi tersebut menunjukkan adanya adaptasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik.

Pemanfaatan media pembelajaran menjadi strategi lain yang digunakan guru untuk mengurangi kesulitan pemahaman. Gambar dan video membantu memberikan representasi yang lebih konkret, sedangkan praktik percakapan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara langsung. Dalam konteks pembelajaran mendalam, strategi tersebut mempertemukan pengalaman belajar dengan kebutuhan peserta didik sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan Deep Learning di kelas VIII tidak hanya berhubungan dengan pemilihan aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga dengan kemampuan guru melakukan penyesuaian ketika muncul perbedaan kemampuan. Aspek adaptasi tersebut menjadi salah satu temuan penting karena implementasi pendekatan pada kelas nyata selalu berhadapan dengan keragaman peserta didik.

Tabel 1. Ringkasan Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Tahap	Temuan Utama	Prinsip Deep Learning
Perencanaan	Modul ajar memuat tujuan, materi, aktivitas, media, dan asesmen; kegiatan dirancang interaktif.	Mindful, meaningful
Pelaksanaan	Diskusi, tanya jawab, presentasi, latihan, praktik percakapan, dan media pembelajaran.	Mindful, meaningful, joyful
Evaluasi	Observasi keaktifan, tugas, presentasi, latihan, tes lisan dan tertulis.	Meaningful
Hambatan	Perbedaan kemampuan, penguasaan kosakata, keterbatasan waktu, kesiapan belajar tidak merata.	Konteks implementasi
Upaya guru	Penjelasan sederhana, contoh kontekstual, media variatif, latihan bertahap, kerja kelompok.	Meaningful, joyful

3.6. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memberikan kebaruan pada tiga aspek. Pertama, objek kajian diarahkan pada implementasi Deep Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab di jenjang SMP, sedangkan penelitian terdahulu yang tersedia banyak mengambil konteks sekolah dasar, madrasah aliyah, atau kajian konseptual. Kedua, penelitian ini memetakan implementasi secara komprehensif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, hingga upaya guru. Ketiga, penelitian menunjukkan bahwa mindful, meaningful, dan joyful learning dapat diintegrasikan melalui aktivitas yang konkret dalam pembelajaran Bahasa Arab, terutama pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, interaksi kolaboratif, praktik percakapan, serta penggunaan media. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan hanya memperluas objek kajian, tetapi juga menunjukkan bentuk operasionalisasi prinsip Deep Learning dalam praktik pembelajaran Bahasa Arab tingkat SMP.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Deep Learning merupakan satu-satunya pendekatan yang sesuai untuk pembelajaran Bahasa Arab. Temuan lebih tepat dipahami sebagai bukti kontekstual bahwa prinsip mindful, meaningful, dan joyful dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Arab di tingkat SMP melalui strategi yang sudah familier bagi guru. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menghubungkan prinsip tersebut dengan karakteristik peserta didik, materi, waktu, media, dan lingkungan sekolah.

Bagi sekolah, implementasi Deep Learning memerlukan dukungan yang tidak berhenti pada penyediaan perangkat. Dukungan juga dapat berupa ruang bagi guru untuk mengembangkan kompetensi, berbagi praktik baik,

dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan peserta didik menunjukkan bahwa guru membutuhkan dukungan dalam merancang kegiatan yang fleksibel. Sekolah juga perlu mengoptimalkan media yang tersedia agar teknologi benar-benar berfungsi sebagai pendukung pengalaman belajar, bukan sekadar pelengkap.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan asesmen. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa observasi keaktifan, praktik percakapan, presentasi, latihan, dan tes dapat digunakan secara bersama untuk memperoleh gambaran kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, asesmen yang hanya mengukur hafalan kosakata atau kaidah belum cukup untuk menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa. Karena itu, penilaian proses dan performa berbahasa perlu dipertahankan sebagai bagian dari pembelajaran yang mendalam.

Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa guru Bahasa Arab perlu memulai penerapan Deep Learning dari perencanaan yang sederhana tetapi terarah. Tujuan pembelajaran sebaiknya dirumuskan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menggunakan bahasa dalam konteks. Aktivitas pembelajaran kemudian dipilih berdasarkan peluangnya untuk membuat peserta didik berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan merefleksikan hasil belajar. Dengan cara tersebut, pendekatan Deep Learning dapat diterapkan tanpa harus menghilangkan metode yang selama ini sudah digunakan guru.

3.7. Implikasi Temuan bagi Pembelajaran Bahasa Arab

Ketiga prinsip tersebut menunjukkan hubungan yang saling menguatkan. Kesadaran belajar membantu peserta didik memahami arah kegiatan, kebermaknaan menghubungkan materi dengan pengalaman, sedangkan suasana menyenangkan meningkatkan kesiapan untuk terlibat. Pola ini sejalan dengan kajian terbaru yang memandang Deep Learning sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan perhatian, relevansi, pengalaman, refleksi, dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, implementasi Deep Learning pada pembelajaran Bahasa Arab sebaiknya dipahami sebagai desain pengalaman belajar yang utuh, bukan sebagai satu metode pembelajaran tertentu.

Joyful learning tampak melalui suasana kelas yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan mempraktikkan bahasa. Diskusi kelompok, praktik percakapan, penggunaan gambar dan video, serta kesempatan bertanya membuat peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi. Kondisi tersebut juga dapat mengurangi kesan bahwa Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang semata-mata berisi hafalan. Namun, suasana menyenangkan dalam penelitian ini tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran sehingga aspek kesenangan tidak berdiri sendiri dari kedalaman pemahaman.

Meaningful learning menjadi prinsip yang paling kuat terlihat pada penggunaan konteks kehidupan sehari-hari. Guru memilih contoh kosakata dan ungkapan yang dekat dengan aktivitas peserta didik sehingga mereka tidak hanya mengingat bentuk bahasa, tetapi memahami kapan dan untuk apa bahasa tersebut digunakan. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, strategi ini penting karena keterampilan berbahasa berkembang ketika unsur bahasa ditempatkan dalam situasi yang dapat dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, kebermaknaan tidak hanya berasal dari isi materi, tetapi dari hubungan antara materi, pengalaman, dan kebutuhan komunikasi.

Jika temuan penelitian dianalisis berdasarkan tiga prinsip utama pembelajaran mendalam, terlihat bahwa implementasinya berlangsung sebagai suatu rangkaian pengalaman belajar. Mindful learning tidak hanya muncul pada kegiatan awal, tetapi juga tampak ketika guru mengarahkan peserta didik memahami tujuan, menanggapi pertanyaan, dan melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran belajar dibangun melalui pengelolaan alur pembelajaran, bukan melalui satu aktivitas yang berdiri sendiri.

4. Kesimpulan

Implementasi pendekatan Deep Learning pada pembelajaran Bahasa Arab kelas VIII SMP Fullday Al-Muhajirin Purwakarta telah dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengarah pada prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan modul ajar, pemilihan materi, metode, media, dan asesmen yang memberi ruang bagi keterlibatan peserta didik. Pelaksanaan diwujudkan melalui apersepsi, penyampaian tujuan, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, presentasi, latihan, praktik percakapan, penggunaan media, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan proses dan hasil belajar melalui observasi keaktifan, tugas, presentasi,

latihan, serta tes lisan dan tertulis. Implementasi tersebut didukung oleh komitmen guru, keterlibatan peserta didik, ketersediaan media, dan dukungan sekolah, sedangkan hambatan utamanya adalah perbedaan kemampuan dasar, keterbatasan penguasaan kosakata, keterbatasan waktu, dan kemampuan belajar yang belum merata. Guru merespons hambatan melalui penyederhanaan penjelasan, pemberian contoh kontekstual, pemanfaatan media yang bervariasi, latihan bertahap, dan kerja kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam dalam Bahasa Arab tidak hanya bergantung pada pemilihan metode, tetapi pada kemampuan guru mengintegrasikan prinsip pembelajaran ke dalam keseluruhan pengalaman belajar dan menyesuakannya dengan kondisi peserta didik.

Reference

1. Al-Bantani, A. M., Ardiansyah, A. A., Zubaidah, & Sahrir, M. S. (2025). Deep learning framework for Arabic course in higher education. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1). <https://doi.org/10.23971/altarib.v13i1.10022>
2. Asmaniah, N., Habsi, S. P., & Dalimunthe, S. M. (2026). Deep learning as a pedagogical paradigm for Arabic grammar learning: A critical conceptual review. *Indonesian Journal of Arabic Education and Learning*, 2(1). <https://doi.org/10.58363/ijael.v2i1.622>
3. Azzahra, Y., & Jaya, C. A. (2025). Pendekatan Deep Learning: Transformasi mindful, meaningful, dan joyful dalam pembelajaran holistik. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(3), 769–776. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i3.9245>
4. Chotimah, S. C., Suhartono, S., & Fantofik, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam: Berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 673–682. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.758>
5. Feri, M. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam melalui joyful, meaningful, dan mindful learning: Tinjauan literatur. *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–163. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495>
6. Fauziah, U. N., Arman, A., Ramadani, S., Mahfuroh, L., Adetia, M. F., & Sutari, D. (2025). Implementasi prinsip-prinsip deep learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(3). <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v6i3.677>
7. Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
8. Jumanto, J., & Wicaksono, A. G. (2026). Deep learning approach in education: A systematic literature review on mindful, meaningful, and joyful learning models. *Attractive: Innovative Education Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.51278/aj.v8i2.2356>
9. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
10. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
11. Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–237. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
12. Rahman, I. M., Haniff, H. A., Taqiyyah, A., & Rousyana, I. (2025). Penerapan pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui metode ceramah di MAN 1 Semarang. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 641–664. <https://doi.org/10.21274/tadris.2025.13.2.641-664>
13. Shalahuddin, I. M., & Syihabuddin. (2026). Implementasi pembelajaran mendalam (Deep Learning): Studi fenomenologi pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5). <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2290>
14. Syagif, A. H. M. (2025). Implementation and challenges faced by madrasah teachers through the Deep Learning approach in Arabic language learning. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 88–101. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.1061>
15. Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
16. Rosyad, M. S., & Kabir, S. M. (2025). Towards deep Arabic language learning: Designing materials that are mindful, meaningful, and joyful. *LUGHATI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1). <https://doi.org/10.33754/lughati.v3i01.1613>